

PROPOSAL PENELITIAN KOLABORASI
URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA BAGI MAHASISWA
PRODI D III CIZI POLTEKKES KEMENKES PROVINSI BENGKULU

Oleh:

1. Dr. H.M. Nasron, HK, M.Pd.I
2. Anang Wahyudi, S.Gz, MPH.

PENELITIAN MANDIRI KERJSAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI
SUKARNO (UIN FAS) BENGKULU
DENGAN JURUSAN D III GIZI POLTEKKES KEMENKES PROVINSI BENGKULU
TAHUN 2023/2024

PENDAHULUAN

A. Latar belakang.

Pendidikan merupakan hal yang mutlak dimiliki dan didapatkan bagi setiap Warga Negara Indonesia. Lantas jika kita bandingkan dengan apa yang diamanatkan oleh Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 menetapkan fungsi Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Selanjutnya, dalam ketentuan umum dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana dirumuskan di atas, maka dalam penyelenggaraan pendidikan apapun bentuknya harus berlangsung dalam proses penanaman nilai-nilai harus pula terdapat aktivitas belajar senantiasa disertai dengan upaya-upaya menanamkan nilai-nilai yang positif, terutama nilai-nilai religius. Dengan demikian *output* yang dihasilkan dari sebuah proses pendidikan adalah sosok manusia yang seutuhnya yaitu manusia yang disatu sisi memiliki intelektualitas tinggi dan terampil, di sisi lain juga memiliki moralitas yang terpuji beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam GBHN pada era-Pelita (Pembangunan Lima Tahun). Dalam kaitan ini sesuai amanat GBHN 1993 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan empat strategi dasar pembangunan bidang pendidikan yaitu pemerataan kesempatan, relevansi, kualitas, dan efisiensi. Strategi pemerataan kesempatan berarti bahwa setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial, ekonomi dan lokasi geografis. Strategi

relevansi dimaksudkan bahwa proses dan hasil pendidikan semestinya sesuai dengan kebutuhan. Strategi kualitas pendidikan menekankan pada mutu proses dan mutu output pendidikan. Sedangkan strategi efisiensi menekankan bahwa upaya pendidikan dapat mencapai hasil yang maksimal dengan biaya rendah.

Jurusan D III Gizi pada POLTEKKES Kemenkes Provinsi Bengkulu merupakan bagian dari Lembaga Pendidikan yang arah sasaran strategisnya adalah pada bidang Kesehatan (Gizi) yang menginginkan bahwa para Mahasiswa pereka harus memiliki keterampilan yang lebih dan bukan sekedar mampu di bidang Kesehatan dalam hal ini Gizi. Nah saat ini lembaga sudah menyusun strategi dan langkah ke arah itu, dimana pada jurusan D III Gizi ada materi khusus bidang Agama, dalam hal ini Agama Islam, karena kebetulan pada tahun akademik 2023/2024, semua Mahasiswa ber Agama Islam.

Seperti apa besarnya manfaat dari Materi Agama yang dimuat dalam salah satu mata kuliah di Poltekkes Kemenkes pada Prodi D III Gizi, serta urgensinya terhadap Mahasiswa. Sehubungan dengan itu merasa tertarik untuk meneliti permasalahan di atas, sehingga nantinya benar-benar mendapat jawaban yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahan dari penelitian tersebut, dan Penelitian ini adalah Kolaborasi antara pihak Jurusan D III Gizi Kemenkes Provinsi Bengkulu dengan salah seorang Dosen yang mengampuh Mata Kuliah Agama di Jurusan Gizi, yang secara kebetulan adalah Dosen Universitas Islam Negeri Fatmawati Saukarno (UIN FAS) Bengkulu, dengan judul: “URGENSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMAHAMAN AGAMA BAGI MAHASISWA PRODI D III CIZI POLTEKKES KEMENKES PROVINSI BENGKULU”

B. Rumusan Masalah.

Penelitian ini akan dicari adalah :

1. Bagaimana model Materi yang disajikan dalam RPS.
2. Apa saja yang menjadi penanaman khusus kepada Mahasiswa.
3. Bagaimana pendekatan yang dilakukan.
4. Apa hubungan gizi dan Agama

C. Batsan Masalah.

Dalam penelitian ini hanya dibahas tentang bagaimana sinkronisasi Materi yang terdapat dalam RPS dengan kebutuhan Mahasiswa sebagai penerima materi,

serta bagaimana aplikasi setelah mereka mendapatkan materi baik teori maupun praktek.

D. Tempat dan Waktu.

Penelitian ini dilakukan pada Prodi D III Gizi Poltekkes Kemenkes Provinsi Bengkulu, dengan rentang waktu pada Semester Gasal tahun akademik 2023/2024.

E. Metode Penelitian.

Agar penelitian ini terarah dan mendapatkan data yang akurat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif. Dengan cara Tri Angulasi Data.

F. Pemaparan dan pembahasan Hasil Penelitian.

G. Simpulan dan Saran

PEMBAHASAN

A. Bagaimana Model Materi yang disajikan.

Merujuk dari materi yang tertera dalam RPS menunjukkan adanya sinkronisasi terhadap apa yang menjadi kebutuhan serta harapan para Mahasiswa, mereka tidak hanya sederetan materi yang seharusnya disampaikan pada Jurusan Gizi, akan tetapi ada harapan yang lebih, yakni bagaimana nantinya mereka tidak hanya memiliki kemampuan pada satu hal, namun lebih dari itu.

Ada baiknya kalau melihat diantara materi yang disajikan dalam RPS Pendidikan Agama, dalam hal ini Agama Islam, karena kebetulan tahun Akademik 2023/2024 semua Mahasiswa D III Gizi adalah beragama Islam.

1. **Kerukunan Hidup Ber Agama.**

Kerukunan umat beragama adalah suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya toleransi agama. Toleransi agama adalah suatu sikap saling pengertian dan menghargai tanpa adanya diskriminasi dalam hal apapun, khususnya dalam hal agama. Kerukunan umat beragama adalah hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan di negeri ini. Seperti yang diketahui, Indonesia memiliki keberagaman yang begitu banyak. Tak hanya masalah adat istiadat atau budaya seni, tapi juga termasuk agama

Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, ada beberapa agama lain yang juga dianut seperti Kristen, Khatolik, Hindu, dan Budha adalah contoh agama yang dianut oleh warga Indonesia. Setiap agama tentu punya aturan masing-masing dalam beribadah. Perbedaan seperti ini bukanlah alasan untuk berpecah belah. Sebagai satu saudara dalam tanah air yang sama, maka harus menjaga kerukunan beragama di Indonesia agar negara ini tetap menjadi satu kesatuan yang utuh.

Kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dalam setiap masyarakat yang ada di Indonesia dan apabila mengabaikan persoalan ini maka akan berakibat fatal bagi kelangsungan hidup manusia. Manusia harus menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman penganut agama yang ada di Indonesia, karena dengan hidup rukun maka sudah menjaga nama baik bangsa dan negara. Sebagai masyarakat muslim, maka harus menjaga sikap terhadap masyarakat yang beragama lain.

a. Kerukunan intern umat beragama.

Kerukunan intern umat beragama, yaitu kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama seperti kerukunan di antara aliran-aliran, paham-paham, mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama. Kerukunan intern umat beragama, suatu bentuk kerukunan yang terjalin antar masyarakat penganut suatu agama. Misalnya, kerukunan sesama orang islam atau kerukunan sesama orang Kristen.

Adapun peran kita dalam menciptakan kerukunan intern umat beragama yaitu:

Saling menghormati sesama umat manusia, walaupun berbeda agama,
Saling tolong menolong, Menerima perbedaan yang ada.

b. Kerukunan antar umat beragama

Kerukunan hidup antarumat beragama berarti keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. sumber ajaran islam

Sumber Hukum Islam adalah wahyu dari Allah SWT yang dituangkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Al-Qur'an adalah sebuah pijakan bagi manusia secara keseluruhan, baik dari segi ibadah muamalah, maupun hukum-hukum yang lainnya.

Mengenai pengertian Al-Qur'an cukup banyak dan berbeda-beda dalam pengungkapan dari Al-Qur'an ada yang berpendapat, dengan membaca Al-Qur'an adalah sebuah ibadah ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada nabi secara mutawatir, ada pula yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah sebuah mu'jizat dari semua pendapat diatas pada prinsipnya adalah sama, yakni kalamullah yang diturunkan kepada nabi Muhammad.

Dalam kehidupan orang islam berpegang teguh kepada dua sumber ajaran islam baik dari secara teks atau kontes sosial, yakni pada Al-Qur'an dan hadis-hadis

adalah penyempurnaan atau penjelas Al-Qur'an. Tapi sesuai dengan perkembangan zaman banyak sekali perputaran-perputaran konteks sosial yang harus dipertanyakan kepada Al-Qur'an dan Hadis dari situlah muncul beberapa Ijtihad ulama untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan baru.

Ijtihad dari para ulama begitu banyak persyaratan yang harus diketahui oleh seorang mujtahid, sehingga dapat diklasifikasikan sebuah ijtihad yang memang layak dan cocok untuk dijadikan pijakan dalam segala hal. Namun selain itu semua ijtihad yang telah ditentukan oleh ulama haruslah bersumber dari Al-Qur'an dan hadis.

1. Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus di baca, dipelajari. Al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan bahasa Arab sebagai mukjizat Nabi Muhammad yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi.

Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Qur'an. Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SAW, yang dinukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.

Disamping itu juga ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk). Ada yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang ada pada kedua kulit mushaf yang dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat As-Nas. Yang lain juga mengatakan jika Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dinukil atau diriwayatkan secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah. Ada juga yang mengatakan Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi

Muhammad dengan bahasa Arab yang sampai kepada kita secara mutawatir yang ditulis di dalam mushaf dimulai dari surat Al-Fatihah dan di akhiri dengan surat An-Nas, membacanya berfungsi sebagai ibadah sebagai mukjizat bagi Nabi Muhammad SAW dan sebagai hidayah atau petunjuk bagi umat manusia.

Dari definisi yang disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa unsur-unsur utama yang melekat pada Al-Qur'an adalah : Kalamullah, Diturunkan kepada Nabi Muhammad, Melalui Malaikat Jibril d. Berbahasa Arab, Menjadi mukjizat Nabi Muhammad, dan berfungsi sebagai hidayah (petunjuk, pembimbing) bagi manusia.

Fungsi Al-Qur'an. Al-Qur'an Al-Karim memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat, ia merupakan kitab Allah yang selalu dipelihara. Al-Qur'an mempunyai sekian banyak fungsi diantaranya:

a. Menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW, bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap.

1. Menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur'an secara keseluruhan. Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surah semacam Al-Qur'an. 19
2. Menantang mereka untuk menyusun satu surah saja semacam Al-Qur'an.
3. Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari Al-Qur'an.

b. Menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau yang biasa disebut dengan syari'at.

c. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW untuk membuktikan kenabian dan kerasulannya dan Al-Qur'an adalah ciptaan Allah bukan ciptaan Nabi. Hal ini didukung dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Isra' ayat 88 :

لَا يَنْزِلُ إِلَّا بِإِذْنِ رَبِّهِ الَّذِي يُنَزِّلُ السَّمَانَ الْمَرَجَّالَ فَيُنزِلُهُ فِي الْأَرْضِ مَاءً بَارِقًا فَيُخْرِجُ مِنْهُ نَبَاتًا كَثِيرًا ۗ سُبْحَانَ الَّذِي فِي يَدَيْهِ الْمَقَالِقُ

أَرِيهَظْ ضِعْبًا مُمْهُضَعَبِنَاكَ وَلَوْ هَلْثَمِبِنَ وَتَأَي

Artinya : ” Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk menciptakan yang serupa dengan Qur‘an niscaya mereka tidak akan dapat membuatnya sekalipun sebagian mereka membantu sebagian yang lain”

d. Sebagai hidayah, Al-Qur‘an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad bukan sekedar untuk dibaca tetapi juga untuk dipahami kemudian untuk diamalkan dan dijadikan sumber hidayah dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk itu kita dianjurkan untuk menjaga dan memeliharanya. Hal ini sesuai firman Allah SWT dalam surat Fatir ayat 29 ;

خَذُولٌ لِلْإِنْسَانِ الشَّيْطَانُ وَكَانَ جَاءَنِي إِذْ بَعْدَ الذِّكْرِ عَنِ اضْتِنَانِي لَقَدْ

Artinya : “ sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Al-Qur‘an dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rizqi yang kami anugrahkan kepada mereka secara diam-diam dan terang-terangan, merekalah yang mengharapkan (keuntungan) perniagaan yang tidak akan merugi.”

3. As-Sunnah.

Sunnah berasal dari bahasa arab yang secara etimologis berarti ‘ jalan yang biasa dilalui’ atau “cara yang senantiasa dilakukan “ , atau “kebiasaan yang selalu dilaksanakan”, apakah kebiasaan atau cara itu sesuatu kebiasaan yang baik atau buruk.Secara terminologis(dalam istilah syariah), sunnah bisa dilihat dari tiga bidang ilmu,yaitu dari ilmu hadits, ilmu fiqh dan ushul fiqh.Sunnah menurut para ahli hadits identik dengan hadist, yaitu: seluruh yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapan ataupun yang sejenisnya (sifat keadaan atau himmah)Sunnah menurut ahli ushul fiqh adalah “ segala yang diriwayatkan dari NabiMuhammad SAW, berupa perbuatan, perkataan , dan ketetapan yang berkaitan denganhukum”.Sedangkan sunnah menurut para ahli fiqh , di samping pengertian yang dikemukakanpara ulama’ ushul fiqh di atas, juga dimaksudkan sebagai salah satu hukum taklifi, yang mengandung pengertian”perbuatan yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila

ditinggalkan tidak mendapat siksa (tidak berdosa) Atau terkadang dengan perbuatan, beliau menerangkan maksudnya, seperti pelajaran shalat yang beliau ajarkan kepada mereka (para sahabat) secara praktek dan juga cara-cara ibadah haji. Dan kadang para sahabatnya berbuat sesuatu di hadiratnya atau sampai berita-berita berupa ucapan atau tindakan mereka kepada beliau, tetapi hal ini tidak di ingkarnya, bahkan didiemkannya saja, padahal beliau sanggup untuk menolaknya(kalau tidak dibenarkan) atau nampak padanya setuju dan senang, sebagaimana diriwayatkan bahwa beliau tidak mengingkari orang yang makan daging biawak di tempat makan beliau.

As Sunnah. Sebagian besar ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an masih bersifat global, yang masih memerlukan penjelasan dalam implementasinya. Fungsi sunnah yang utama adalah untuk menjelaskan Al-qur'an, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menjelaskan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka (QS. An-Nahl:44) Al-Qur'an disebut sebagai sumber hukum dan dalil hukum yang pertama, dan sunnah disebut sumber hukum dan dalil hukum kedua(bayan) setelah Al-Qur'an.

Dalam kedudukan sebagai sumber dan dalil hukum kedua, sunnah menjalankan fungsinya sebagai berikut: Bayan ta'kid, yaitu menetapkan dan menegaskan hukum-hukum yang tersebut dalam Al-Qur'an. Dalam ini sunnah hanya seperti mengulangi apa yang dikatakan Allah dalam Al-qur'an. Contohnya Allah berfirman, Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. (QS.al-Baqarah:110). Bayan tafsir, yaitu memberikan penjelasan arti yang masih samar dalam Al-Qur'an, atau terperinci apa-apa yang dalam Al-Qur'an disebutkan secara garis besar, memberi batasan terhadap apa yang disampaikan Allah secara mutlak. Perintah shalat disampaikan Al-qur'an dalam arti yang ijmali, yang masih samar, artinya karena dapat saja dipahami dari padanya semata doa sebagai yang dikenal secara umum pada waktu itu. Kemudian Nabi melakukan perbuatan shalat secara jelas dan terperinci dan menjelaskan kepada umatnya : "inilah shalat dan kerjakanlah shalat itu sebagaimana kamu lihat aku mengerjakannya." Dalam Al-Qur'an secara umum

dijelaskan bahwa anak laki-laki dan anak perempuan adalah ahli waris bagi orang tuanya yang meninggal (QS.an Nisa':7) sunnah Nabi membatasi hak warisan itu hanya kepada anak-anak yang bukan penyebab kematian orang tuanya itu, dengan ucapan: pembunuh tidak dapat mewarisi orang yang dibunuhnya". Bayan Tasyri yaitu menetapkan suatu hukum dalam sunnah yang secara jelas tidak disebutkan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian kelihatan bahwa sunnah menetapkan sendiri hukum yang tidak ditetapkan Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an menjelaskan tidak bolehnya mengawani dua perempuan bersaudara dalam waktu yang sama. (QS: An:Nisa:32). Sunnah nabi memperlus hal itu dengan ucapan " tidak boleh memadu seseorang dengan bibirnya atau dengan anak saudaranya". Al-Qur'an melarang mengawani perempuan yang mempunyai hubungan nasab. Sunnah nabi memperluas larangan mengawani saudara sepersusuan. Larangan sebab susuan, disamakan larangan dengan karena sebab hubungan hasab.

4. makna dan urgensi ibadah

Sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT, tentu kita tidakakan terlepas dari ibadah. Dalam menjalani hidup ini, kita telah diberikan banyakkesempatan untuk beribadah kepada Allah SWT dalam keadaan apapun, dimanapun,dan kapanpun kita mau. Ibadah merupakan bentuk ketaatan seorang muslim kepadaAllah SWT dalam melaksanakan perintah-Nya. Ibadah mencakup segala sesuatu yangdiridhoi Allah SWT, baik itu ucapan ataupun perbuatan, yang dhahir maupun yangbatin.

Selain itu, ibadah merupakan perintah Allah SWT yang menjadi tujuanpenciptaan manusia di bumi. Sebagaimana firman Allah SWT

خياميوي لي تدقع الع جن اوينلي اليانسينعائلع وددبدهعيبيلن نن:

"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadahkepada-Ku."(QS. Adz-Dzariyaat [51]: 56)

Oleh karena itu, ibadah merupakan perkara yang penting dalam kehidupan seorang muslim.Allah SWT dan Rasululullah SAWtelah memerintahkan kepada setiapmuslim

untuk melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang.

A. Pengertian Ibadah

Rasulullah SAW membahasakan ibadah sebagai hak Allah yang harus dipenuhi oleh seluruh hamba-Nya. Sebagai timbal baliknya, Allah tidak akan mengazab mereka yang taat beribadah dengan tidak melakukan syirik dalam semua peribadatan mereka. Dalam ruang kehidupan yang luas dan variatif, menunaikan Ibadah kepada Allah dalam maknanya yang komprehensif memiliki tingkat urgensi yang tinggi dalam kehidupan seorang Muslim.

Pertama, ibadah adalah identitas keislaman dan keimanan seseorang kepada Allah SWT. Identitas ibadah inilah yang akan menjadi pembeda antarseseorang, kelompok masyarakat, maupun umat dalam kehidupan.

Kedua, ibadah merupakan simbol dan tanda ketundukan seseorang di hadapan Sang Pencipta. Kesalahan iblis yang mendasar adalah keengganan untuk tunduk dan patuh kepada Allah SWT dalam bentuk sujud kepada Nabi Adam AS. Karena itu, iblis layak menerima hukuman yang bersifat permanen: terlaknat dan dijauhkan dari rahmat Allah SWT.

Ketiga, ibadah merupakan media meraih keberkahan. Kehidupan yang sangat beragam dan luas cakupannya jika tidak dilandasi dengan ibadah maka tidak bernilai apa pun di sisi Allah SWT. Pekerjaan yang digeluti oleh seseorang, kekayaan yang dimilikinya, keluarga yang dibinanya, masyarakat yang berdampingan dengannya, dan seluruh anugerah Allah kepada dirinya merupakan ujian ubudiyah kepada Allah SWT. Ketika lulus dari ujian ini, maka kehidupan seluruhnya bernilai keberkahan yang membawa kepada ketenangan dan kebahagiaan.

B. Prinsip Prinsip Dalam Islam

Prinsip adalah suatu pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan oleh seseorang kelompok sebagai sebuah berasal dari bahasa arab yakni ‘abada-ya’budu-‘abdan wa ‘ibadatan yang artinya menyembah, merendahkan diri, tunduk, patuh, taat, menghina diri dan memperhambakan diri kepada sesuatu. Sedangkan secara terminologi islam (istilah) berarti taat, tunduk, patuh dan merendahkan diri kepada Allah S.W.T.

Ibnu Taimiyah (syaikhul islam) pernah memberi batasan, “.Segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah“ كل شيء أحبة الله وارتضاه

Ada beberapa prinsip dalam ibadah yaitu:

1. Ada perintah

Adanya perintah merupakan syarat sahnya suatu ibadah. tanpa perintah, ibadah merupakan sesuatu yang terlarang, dalam sebuah kaidah diungkapkan: “Asal mula ibadah itu terlarang, hingga ada ketentuan yang memerintahkannya”

2. Tidak mempersulit (Adamul Haraj)

Prinsip ini didasarkan kepada firman Allah yang artinya: Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki Kesukaran bagimu.

3. Menyedikitkan beban (Qilatuttklif)

Prinsip ini didasarkan kepada firman Allah yang artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

4. Ibadah hanya ditujukan kepada Allah Swt.

Prinsip ini merupakan konsekuensi pengakuan atas kemahaesaan Allah Swt, yang dimanifestasikan sesorang muslim dengan kata kata (kalimat tauhid) La ilaha Illallah.

5. Ibadah tanpa perantara

Ibadah harus dilakukan oleh seorang hamba Allah tanpa melalui perantara, baik berupa benda, binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun manusia. Adanya perantara

dalam beribadah bertentangan dengan prinsip tauhid dan beribadah hanya kepada Allah semata. Hal ini dimaksudkan agar ibadah jauh dari perbuatan syirik. seseorang hamba benar-benar murni dan jauh dari perbuatan syirik.

6. Ibadah dilakukan secara ikhlas

Ikhlas artinya murni, tulus, tidak ada maksud dan tujuan lain selain hanya kepada Allah. Ikhlas dalam beribadah berarti beribadah tanpa merasa terpaksa, melainkan benar-benar murni untuk menunaikan perintah Allah Swt.

7. Keseimbangan Jasmani dan Rohani

Sesuai dengan kodratnya bahwa manusia itu makhluk Allah yang terdiri atas jasmani dan rohani, maka ibadah mempunyai prinsip adanya keseimbangan diantara keduanya, Tidak hanya mengejar satu hal lalu meninggalkan yang lainnya, atau sebaliknya, akan tetapi keseimbangan antara keduanya adalah yang harus dikerjakan.

C. Tujuan atau Hikmah Ibadah

Tujuan ibadah tidak lain akan membantu setiap umat muslim untuk mendapatkan manfaat kebaikan dan limpahan berkah dari Allah SWT. Bahwa tidak ada satu kerugian pun saat beribadah dan mendekatkan diri pada Allah. Justru Allah akan memberikan berbagai kenikmatan bagi hambanya.

ibadah juga bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memohon rahmat-Nya. Allah SWT berfirman: **لَكُمْ أَسْتَجِبْ اِدْعُونِي** “Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Kuperkenankan bagimu.” (QS. Ghafir: 60).

Adapun Hikmah Ibadah sebagai berikut :

1. Tidak Syirik. Seorang hamba yang sudah berketetapan hati untuk senantiasa beribadah menyembah kepada Nya, maka ia harus meninggalkan segala bentuk syirik. Ia telah mengetahui segala sifat-sifat yang dimiliki Nya adalah lebih besar dari segala yang ada, sehingga tidak ada wujud lain yang dapat mengungguli-Nya.

2. Memiliki ketakwaan. Ketakwaan yang dilandasi cinta timbul karena ibadah yang dilakukan manusia setelah merasakan kemurahan dan keindahan Allah SWT. Setelah manusia melihat kemurahan dan keindahan Nya munculah dorongan untuk beribadah kepada Nya. Sedangkan ketakwaan yang dilandasi rasa takut timbul karena manusia menjalankan ibadah dianggap sebagai suatu kewajiban bukan sebagai kebutuhan. Ketika manusia menjalankan ibadah sebagai suatu kewajiban adakalanya muncul ketidak ikhlasan, terpaksa dan ketakutan akan balasan dari pelanggaran karena tidak menjalankankewajiban.

3. Terhindar dari kemaksiatan. Ibadah memiliki daya pensucian yang kuat sehingga dapat menjadi tameng dari pengaruh kemaksiatan, tetapi keadaan ini hanya bisa dikuasai jika ibadah yang dilakukan berkualitas. Ibadah ibarat sebuah baju yang harus selaludipakai dimanapun manusia berada.

4. Berjiwa sosial, ibadah menjadikan seorang hamba menjadi lebih peka dengan keadaan lingkungan disekitarnya, karena dia mendapat pengalaman langsung dari ibadah yang dikerjakannya. Sebagaimana ketika melakukan ibadah puasa, ia merasakan rasanya lapar yang biasa dirasakan orang-orang yang kekurangan. Sehingga mendorong hamba tersebut lebih memperhatikan orang lain.

5. Tidak kikir. Harta yang dimiliki manusia pada dasarnya bukan miliknya tetapi milik Allah SWT yang seharusnya diperuntukan untuk kemaslahatan umat. Tetapi karena kecintaan manusia yang begitu besar terhadap keduniawian menjadikan dia lupa dan kikir akan hartanya. Berbeda dengan hamba yang mencintai Allah SWT, senantiasa dawat menafkahkan hartanya di jalan Allah SWT, ia menyadari bahwa miliknya adalah bukan haknya tetapi ia hanya memanfaatkan untuk keperluannya semata-mata sebagai bekal di akhirat yang diwujudkan dalam bentuk pengorbanan hartauntuk keperluan umat.

D. Urgensi atau Pentingnya Ibadah

Pentingnya ibadah dalam agama Islam sangat besar karena ibadah adalah salah satu cara untuk mengukuhkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Dalam ibadah, seorang muslim diharapkan untuk menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap perintah Allah SWT, serta memperkuat kesadaran akan keberadaan dan kebesaran-Nya.

“Tujuan Allah untuk menciptakan manusia dan menghidupkan mereka di dunia ini adalah untuk beribadah kepada-Nya. Manusia tidak akan diciptakan Allah, jika bukan untuk beribadah kepada-Nya,” demikian tulis Prof. Dr. Ahmad Thib Raya.

Menurutnya ibadah harus dilakukan manusia, bukan karena ibadah itu sangat penting tapi karena ibadah itu untuk manusia itu sendiri. Ada dua urgensi kenapa manusia harus melakukan ibadah pertama guna mencapai tujuan hidup dan kedua, demi memenuhi kebutuhan hidup. Sejak dalam kandungan ibunya, sebelum roh ditiupkan Allah ke dalam diri setiap manusia, manusia telah berjanji setia untuk beribadah kepada Allah. Jika tidak beribadah kepada Allah, manusia itu telah melakukan penyimpangan. Jika menyimpang, manusia akan mendapatkan sanksi yang sangat berat dari Allah Swt di akhirat nanti.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak akan menciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepadanya. (Adz Dzariyat: 56).

Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah itu menyebut bahwa dalam kehidupannya di dunia ini, manusia membutuhkan ibadah, menyembah Allah. Ibadah inilah yang menjadi bekal untuk persiapan menghadapi kehidupan di akhirat.

Dengan persiapan bekal itu, manusia akan berbahagia ketika menghadap Allah dan mendapatkan berbagai kenikmatan dari-Nya. Sebaliknya, tanpa persiapan bekal, manusia bisa sengsara dengan siksaan yang amat pedih.

وَتَرَوُودُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Berbekallah untuk akhiratmu. Sesungguhnya bekal yang terbaik untuk kehidupan akhiratmu, adalah takwamu kepada Allah ketika di dunia ini. (Al Baqarah: 197).

Selain itu, ibadah juga memiliki fungsi yang berdampak pada setiap orang yang melakukan ibadah. Sebaliknya orang yang tidak melaksanakan ibadah akan merasakan kerugian baik di dunia maupun di akhirat.

ada tiga fungsi utama yang dapat diraih oleh setiap orang yang melakukan ibadah. Fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ibadah yang dilakukan berfungsi untuk membina, mendidik, dan membenahi diri untuk mencapai kebajikan. Bertambah banyak ibadah yang dilakukan oleh seseorang maka pembinaan, pendidikan, dan pembenahan dirinya untuk menuju kebaikan lebih baik dan lebih tinggi. Maka tidak mengherankan kalau seseorang yang taat melakukan ibadah akan memiliki akhlak yang tinggi.
2. Ibadah yang dilakukan berfungsi untuk membersihkan diri dari sikap dan perbuatan keji dan kotor. Perbuatan kotor, niat jahat, sikap yang tidak baik, dan akhlak yang kotor akan dilindungi oleh ibadah yang dilakukan oleh seseorang. Oleh sebab itu, seseorang yang taat melakukan ibadah, maka dia akan terlindungi dari sikap, perkataan, dan perbuatan yang kotor. Bertambah seseorang melakukan ibadah, maka bertambah besar dan bertambah tinggi pula kekuatan dirinya untuk mengeluarkan sifat-sifat kotor yang ada di dalam dirinya dan selanjutnya akan menangkal sifat-sifat yang kotor.
3. Ibadah yang dilakukan oleh seseorang berfungsi untuk mengisi diri dengan sikap terpuji, akhlak yang mulia dan amal saleh. Setiap ibadah yang dilakukan oleh seseorang pasti menunjukkan suatu kebajikan. Bertambah banyak ibadah yang dilakukan akan menanamkan di dalam dirinya seseorang sikap-sikap yang baik, akhlak yang terpuji.

Dengan urgensi dan fungsi ibadah tersebut, sudah sepatutnya setiap muslim menjadikan segala aktivitasnya menjadi sebuah ibadah sebagai bentuk penghambaan dan ketundukan kepada Allah Swt. Yakni dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Karena kunci dari ibadah adalah taqwa

4. pelaksanaan ibadah

Dari zaman dahulu telah kita ketahui kewajiban kita sebagai hamba Allah yang lemah adalah beribadah. Setiap ibadah sebagaimana yang diperintahkan Allah mengandung maksud tersendiri dan di dalam pelaksanaan terdapat hikmah. Segala bentuk dan jenis ibadah yang disyariatkan Allah kepada manusia dijanjikan pahala dunia dan akhirat juga mengandung hikmah yang luar biasa bagi siapa yang menaatinya.

Beribadah merupakan unsur mutlak dalam agama. Agama yang intinya adalah keyakinan tentang adanya zat yang berkuasa di atas alam Raya, dan kerinduan manusia untuk mengagumkan dan berhubungan dengannya melahirkan berbagai macam cara pengabdian pemujaan dan ibadah. Dalam pelaksanaannya mempunyai cara yang berbeda-beda.

Di dalam agama Islam juga terdapat banyak ibadah yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh setiap umatnya kepada Allah subhanahu wa ta'ala salah satu kegiatan ibadah yang sangat penting adalah dijadikan tiang agama dalam agama Islam yaitu salat.